Penguatan Literasi Keuangan Anak melalui Tabungan Kreatif Sederhana

Strengthening Children's Financial Literacy through Simple Creative Savings Management

Mazayatul Mufrihah, S.E., M.M.[1], Muhammad Akram Pradana[2*], Arya Dzaky Mahendra[3], Kheisha Zanira[4], Nessa Ufairah Salsabila[5], Fello Marsya Fatinah[6]

[123456] Program Studi Manajemen Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura

Email:: mazayatulmufrihah@ekonomi.untan.ac.id[1],b1024241032@student.untan.ac.id[2*], b1024241019@student.untan.ac.id[3], b1024241037@student.untan.ac.id[4], b1024241024@student.untan.ac.id[5], b1024241034@student.untan.ac.id[6]

Abstract, *Financial literacy is an important life skill that can be introduced during primary education. Initial observations at SDN 02 Sungai Kakap, located in Punggur Besar Village, Kubu Raya Regency, indicated that students needed more structured guidance in managing pocket money and distinguishing needs from wants. In response, Student Study Service (Kuliah Kerja Mahasiswa/KKM) Group 48 of Universitas Tanjungpura conducted the Gemar Menabung Movement (GGM). The activity combined a Participatory Learning Approach (PLA), knowledge transfer through an interactive mini-seminar, and learning by doing through the production of creative piggy banks from reused materials. The activity involved 49 students from classes 6A and 6B. Of these, 32 students (65.3%) produced a creative piggy bank during the session, while 17 students did not complete a product. The outputs demonstrate that hands-on activities can provide a practical medium for introducing saving and the reuse of household materials. However, the evaluation focused on participation and immediate products; it did not measure long-term changes in students' saving behavior. The activity therefore serves as an introductory educational experience rather than evidence of sustained behavioral change.*

Keywords: financial literacy; saving education; elementary school students; creative piggy bank; reused materials

Abstrak, *Literasi keuangan merupakan kecakapan hidup yang penting diperkenalkan sejak usia sekolah dasar. Observasi awal di SDN 02 Sungai Kakap, Desa Punggur Besar, Kabupaten Kubu Raya, menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan arahan yang lebih terstruktur dalam mengelola uang saku dan membedakan kebutuhan dari keinginan. Untuk merespons kebutuhan tersebut, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 48 Universitas Tanjungpura melaksanakan program Gerakan Gemar Menabung (GGM). Kegiatan menggabungkan pendekatan Participatory Learning Approach (PLA), transfer pengetahuan melalui seminar kecil interaktif, serta learning by doing melalui praktik pembuatan tabungan kreatif dari barang bekas. Kegiatan diikuti oleh 49 siswa kelas 6A dan 6B. Sebanyak 32 siswa (65,3%) menghasilkan tabungan kreatif selama kegiatan, sedangkan 17 siswa belum menghasilkan produk. Luaran tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dapat menjadi media pengenalan konsep menabung sekaligus pemanfaatan kembali barang bekas. Namun, evaluasi hanya mencakup partisipasi dan produk yang dihasilkan saat kegiatan; perubahan perilaku menabung dalam jangka panjang belum diukur. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan pengalaman edukatif awal, bukan bukti perubahan perilaku yang berkelanjutan.*

Kata kunci: literasi keuangan; edukasi menabung; siswa sekolah dasar; tabungan kreatif; barang bekas

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang membantu seseorang memahami cara menggunakan dan mengelola uang sesuai kebutuhan. Pengenalan literasi keuangan sejak usia sekolah dasar penting karena anak mulai berhadapan dengan keputusan sederhana, seperti menggunakan uang saku, memilih barang yang diperlukan, dan menyisihkan sebagian uang untuk kebutuhan mendatang. Sari & Sa`ida (2021) menjelaskan bahwa edukasi literasi keuangan pada anak dapat mendukung pengenalan nilai-nilai karakter,

termasuk kebiasaan menabung, pengendalian perilaku konsumtif, serta kemampuan membedakan keinginan dan kebutuhan.

Pembentukan kebiasaan menabung juga berkaitan dengan pemahaman anak terhadap konsep keuangan dasar. Rikayanti & Listiadi, (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan, pembelajaran manajemen keuangan, serta ketersediaan uang saku berkaitan dengan perilaku menabung siswa. Pendidikan mengenai kebiasaan finansial tidak harus dimulai dari konsep yang rumit. Pengenalan manfaat menabung, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta latihan mengatur uang saku dapat menjadi langkah awal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik melaporkan indeks literasi keuangan sebesar 65,43% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Angka tersebut menggambarkan pentingnya upaya penguatan pemahaman keuangan masyarakat. Data tingkat nasional ini tidak secara khusus mengukur kondisi siswa di sekolah sasaran, tetapi dapat menjadi konteks umum yang mendukung relevansi edukasi literasi keuangan sejak jenjang pendidikan dasar.

SDN 02 Sungai Kakap berada di Desa Punggur Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan observasi awal (need assessment) tim KKM Kelompok 48, siswa kelas 6A dan 6B masih memerlukan pengenalan yang lebih terarah mengenai pengelolaan uang saku, khususnya dalam membedakan kebutuhan dan keinginan serta memahami fungsi menabung. Temuan observasi ini menjadi dasar perancangan kegiatan edukatif yang menghubungkan penjelasan konsep dengan praktik sederhana. Uraian tersebut merupakan hasil pengamatan awal tim, bukan hasil pengukuran menggunakan instrumen tes terstandar.

Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu menggunakan edukasi dan praktik menabung untuk memperkenalkan pengelolaan keuangan kepada anak. Ariyani (Ariyani,2018) membahas pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini, termasuk pengenalan transaksi, sumber daya ekonomi, konsep belanja, menabung, berbagi, dan praktik finansial. Korselinda (Korselinda et al.,2022) melaporkan kegiatan gemar menabung pada siswa sekolah dasar yang memadukan penyampaian materi dengan praktik menghias celengan. (Riza et al.,2022) juga membahas edukasi literasi keuangan anak melalui Gerakan Gemar Menabung. Rujukan tersebut memberikan landasan bahwa pengenalan konsep finansial dapat dilakukan melalui materi yang dekat dengan keseharian anak dan aktivitas yang dapat diikuti secara langsung.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, program Gerakan Gemar Menabung (GGM) Kelompok 48 menggabungkan edukasi mengenai manfaat menabung dan skala prioritas dengan praktik pembuatan tabungan kreatif dari barang bekas. Pemanfaatan bahan yang tersedia di sekitar siswa dipilih sebagai media praktik, bukan sebagai klaim bahwa kegiatan telah menghasilkan dampak lingkungan yang terukur.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari pelaksanaan pengabdian mahasiswa melalui Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Mulyawan (Mulyawan et al.,2025) membahas penguatan keterampilan penyusunan artikel ilmiah dari hasil kegiatan KKM sebagai salah satu bentuk penguatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Keberlanjutan kebiasaan menabung memerlukan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga; hal ini menjadi pertimbangan dalam merumuskan saran tindak lanjut kegiatan.

Tujuan kegiatan ini adalah (1) memperkenalkan konsep dasar menabung dan skala prioritas sederhana, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi melalui pembuatan tabungan kreatif, dan (3) memanfaatkan barang bekas sebagai bahan praktik edukatif. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan dan luaran langsung kegiatan. Karena tidak tersedia pengukuran perilaku dalam jangka panjang, pembahasan dibatasi pada partisipasi, produk yang dihasilkan, dan potensi penggunaan produk sebagai media pendukung kebiasaan menabung.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Learning Approach* (PLA), yaitu pendekatan yang menggabungkan penyampaian pengetahuan dengan keterlibatan peserta dalam kegiatan praktis. Dalam pelaksanaan GGM, pendekatan tersebut diwujudkan melalui dua kegiatan utama, yaitu transfer knowledge melalui seminar kecil tentang literasi keuangan dan *learning by doing* melalui praktik pembuatan tabungan kreatif. Rancangan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima penjelasan sekaligus mencoba menerapkan gagasan yang diperkenalkan melalui sebuah produk.

Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas SDN 02 Sungai Kakap yang berlokasi di Desa Punggur Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam efektif sekolah melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan guru wali kelas. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 6A dan 6B dengan target awal 50 siswa. Satu siswa berhalangan hadir, sehingga jumlah peserta aktual yang mengikuti kegiatan adalah 49 siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka beberapa tahapan yag dilakukan yaitu:

1. Tahap perencanaan. Tim melakukan observasi awal untuk mengenali kebutuhan edukasi siswa, berkoordinasi dan mengurus perizinan kepada kepala sekolah serta guru wali kelas, menyusun materi dan media presentasi, serta mengumpulkan bahan bekas. Bahan yang terkumpul, termasuk kaleng, digunakan untuk menyiapkan purwarupa tabungan kreatif sebagai media peraga.
2. Tahap pelaksanaan. Sesi pertama berupa seminar kecil yang diawali dengan ice breaking untuk membangun perhatian peserta. Materi berfokus pada manfaat menabung dan skala prioritas sederhana, terutama perbedaan kebutuhan dan keinginan. Sesi kedua menerapkan Learning by Doing: tim memperlihatkan purwarupa, mendemonstrasikan cara menghias dan merakit tabungan dari bahan bekas, kemudian mendampingi siswa ketika mengerjakan produk masing-masing.
3. Tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui kuis lisan interaktif untuk meninjau respons siswa terhadap materi, serta pengamatan terhadap keterlibatan siswa dan jumlah produk tabungan kreatif yang dihasilkan selama praktik. Laporan kegiatan tidak menyertakan skor kuis, instrumen penilaian terstandar, atau pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, evaluasi dalam artikel ini dilaporkan secara deskriptif dan tidak ditafsirkan sebagai pengukuran peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.

Indikator yang digunakan dalam laporan kegiatan meliputi: (1) kehadiran peserta dibandingkan dengan target 50 siswa; (2) keterlibatan siswa dalam sesi edukasi dan praktik; (3) jumlah serta persentase siswa yang menghasilkan tabungan kreatif; dan (4) variasi gagasan serta pemanfaatan bahan bekas dalam produk. Indikator tersebut menggambarkan pelaksanaan dan luaran langsung. Indikator ini belum mencakup frekuensi menabung setelah kegiatan, jumlah uang yang disisihkan, atau perubahan kebiasaan siswa dalam periode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dan Penyusunan Media Edukasi

Pelaksanaan GGM diawali dengan observasi dan koordinasi bersama pihak SDN 02 Sungai Kakap. Setelah memperoleh persetujuan, tim menyiapkan materi presentasi yang disesuaikan dengan peserta didik kelas 6. Tim juga mengumpulkan barang bekas dan menyusun purwarupa tabungan kreatif. Purwarupa berfungsi sebagai contoh visual untuk memperlihatkan bahwa wadah menabung dapat dibuat dari bahan yang digunakan kembali, sehingga peserta memiliki gambaran sebelum memulai praktik.



Gambar 1. Purwarupa tabungan kreatif yang digunakan sebagai media peraga.

Penggunaan contoh fisik mendukung hubungan antara penjelasan dan praktik. Dalam konteks kegiatan ini, media tidak dimaksudkan untuk menggantikan penjelasan tentang tujuan menabung, melainkan membantu siswa melihat bentuk sederhana dari wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan uang. Persiapan media juga memberi tim kesempatan untuk memeriksa kelayakan bahan sebelum digunakan peserta. Laporan kegiatan tidak memuat rincian prosedur keselamatan atau daftar bahan untuk setiap produk; karena itu, pembahasan ini terbatas pada fungsi media yang dilaporkan.

Seminar Kecil dan Edukasi Keuangan

Pilar *Transfer Knowledge* dilaksanakan melalui seminar kecil di ruang kelas. Sesi dibuka dengan *ice breaking*, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai manfaat menabung dan skala prioritas. Contoh yang digunakan menghubungkan konsep keuangan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa: alat tulis diposisikan sebagai contoh kebutuhan, sedangkan jajanan berlebih menjadi contoh keinginan yang dapat dipertimbangkan kembali. Melalui contoh tersebut, siswa diperkenalkan pada gagasan bahwa penggunaan uang saku dapat direncanakan dan tidak seluruhnya harus dihabiskan pada saat diterima.



Gambar 2. Pelaksanaan seminar kecil dan edukasi keuangan kepada siswa.

Sebagian uang saku dapat disisihkan ke dalam celengan sebagai salah satu cara sederhana untuk mengenalkan pengelolaan uang. Pembahasan kebutuhan dan keinginan merupakan pengantar yang relevan

karena keputusan menyisihkan uang berkaitan dengan pilihan penggunaan uang. Namun, laporan kegiatan tidak mencantumkan hasil kuis secara terperinci atau jumlah jawaban benar dari siswa. Dengan demikian, kegiatan dapat dinyatakan telah menyediakan ruang untuk pengenalan konsep tersebut, tetapi belum dapat digunakan untuk mengukur secara pasti tingkat penguasaan setiap peserta.

Praktik Tabungan Kreatif dan Pemanfaatan Barang Bekas

Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti sesi *Learning by Doing*. Tim memperkenalkan pemanfaatan kembali barang bekas sebagai salah satu alternatif bahan untuk membuat wadah menabung, mendemonstrasikan proses dekorasi dan perakitan, lalu mendampingi siswa selama praktik. Tahap praktik memberi kesempatan kepada siswa untuk menerjemahkan gagasan yang dijelaskan dalam seminar menjadi sebuah produk fisik.

Produk yang terdokumentasi memperlihatkan variasi bentuk dan dekorasi. Bahan yang digunakan meliputi kaleng, botol plastik, karton, dan sisa bahan dekorasi. Pemanfaatan bahan tersebut memberi fungsi baru pada barang yang tersedia dan menjadi konteks untuk membicarakan penggunaan sumber daya secara kreatif. Meski demikian, kegiatan ini tidak melakukan pengukuran terhadap jumlah limbah yang berhasil dikurangi atau dampak lingkungan lain. Oleh sebab itu, aspek lingkungan lebih tepat dipahami sebagai nilai edukatif dari pemanfaatan ulang bahan, bukan sebagai hasil lingkungan yang telah terukur.

Praktik juga dapat menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan awal: setelah membicarakan pentingnya menabung, siswa membuat media yang berpotensi digunakan untuk menyimpan uang. Potensi tersebut tetap bergantung pada penggunaan setelah kegiatan, termasuk dukungan dari guru dan orang tua serta kebiasaan siswa menyisihkan uang. Laporan kegiatan belum mencatat apakah produk digunakan secara rutin setelah program selesai.

Hasil Evaluasi Pelaksanaan

Kegiatan diikuti oleh 49 siswa dari kelas 6A dan 6B. Sebanyak 32 siswa dilaporkan menghasilkan tabungan kreatif, sedangkan 17 siswa belum menghasilkan produk. Persentase siswa yang menghasilkan produk adalah 65,3% dari 49 peserta. Angka ini menggambarkan luaran langsung selama sesi praktik, bukan persentase siswa yang telah membentuk kebiasaan menabung.

Tabel 1. Rekap hasil praktik pembuatan tabungan kreatif.

Indikator	Jumlah siswa	Persentase dari 49 siswa
Menghasilkan tabungan kreatif	32	65,3%
Belum menghasilkan tabungan	17	34,7%
Total peserta hadir	49	100%

Proporsi 65,3% menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta yang hadir menghasilkan produk selama kegiatan berlangsung. Pada saat yang sama, terdapat 17 siswa yang belum menghasilkan produk. Data yang tersedia tidak menjelaskan penyebab setiap siswa belum menyelesaikan produk, sehingga penyebabnya tidak dapat dipastikan. Perbedaan kecepatan kerja, kebutuhan bantuan teknis, dan keterbatasan waktu dapat menjadi hal yang perlu ditelusuri dalam evaluasi berikutnya, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab faktual tanpa catatan pendukung.



Gambar 3. Hasil tabungan kreatif yang dibuat siswa.

Temuan deskriptif ini sejalan dengan bentuk kegiatan pengabdian yang dilaporkan Korselinda et al., (2022), yakni pengenalan menabung melalui penjelasan dan aktivitas menghias celengan. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan media praktik untuk mendampingi edukasi, bukan pada kesamaan hasil yang dapat dibandingkan secara langsung. Data GGM tidak menggunakan instrumen dan rancangan evaluasi yang sama dengan penelitian terdahulu, sehingga artikel ini tidak menyatakan bahwa satu program lebih efektif daripada program lain. Ariyani, (2018) juga mendukung relevansi pengenalan konsep menabung dan pengelolaan keuangan sejak dini, meskipun konteks pendidikan dan kelompok sasaran kajian tersebut berbeda.

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan dua keluaran langsung yang terdokumentasi, yaitu edukasi mengenai manfaat menabung dan skala prioritas serta pembuatan tabungan kreatif oleh sebagian peserta. Keterbatasan utama evaluasi adalah tidak adanya data kuantitatif mengenai pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan serta tidak adanya pemantauan penggunaan tabungan setelah program. Kedua hal tersebut perlu diperhatikan agar interpretasi hasil tetap sebanding dengan bukti yang tersedia.

KESIMPULAN

Program Gerakan Gemar Menabung (GGM) di SDN 02 Sungai Kakap, Desa Punggur Besar, Kabupaten Kubu Raya, dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Learning Approach* (PLA) yang memadukan seminar kecil dan praktik pembuatan tabungan kreatif dari barang bekas. Kegiatan diikuti oleh 49 siswa kelas 6A dan 6B. Sebanyak 32 siswa (65,3%) menghasilkan tabungan kreatif, sedangkan 17 siswa (34,7%) belum menghasilkan produk selama sesi berlangsung.

Kegiatan ini menyediakan pengalaman belajar awal untuk mengenalkan manfaat menabung, skala prioritas, serta pemanfaatan kembali barang bekas sebagai bahan praktik fungsional. Praktik pembuatan tabungan kreatif menjadi media konkret yang menghubungkan materi edukasi dengan aktivitas siswa. Meskipun demikian, evaluasi masih terbatas pada partisipasi dan produk yang dihasilkan selama kegiatan. Perubahan pemahaman secara terukur maupun keberlanjutan perilaku menabung belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, pembiasaan menabung perlu didukung secara berkelanjutan oleh pihak sekolah, guru, dan orang tua.

SARAN

Pihak sekolah dapat mengulang pengenalan skala prioritas dan kebiasaan menabung melalui kegiatan kelas atau ekstrakurikuler dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru dan orang tua dapat membantu siswa menetapkan target sederhana untuk menyisihkan uang saku sesuai kemampuan, tanpa menetapkan jumlah yang memberatkan.

Untuk kegiatan berikutnya, tim pelaksana disarankan mengalokasikan waktu yang memadai pada sesi praktik, menyiapkan rubrik pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan, serta mencatat jumlah produk berdasarkan daftar peserta. Pemantauan singkat setelah kegiatan juga diperlukan untuk mengetahui apakah tabungan benar-benar digunakan. Alokasi waktu dan bentuk pendampingan dapat dicatat agar hambatan penyelesaian produk dapat dikenali berdasarkan data, bukan dugaan. Dokumentasi tersebut akan memperkuat evaluasi dan mendukung penyusunan artikel pengabdian yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *13*(2), 175–190. https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100

Korselinda, R., Yusmaniarti, Y., & Hamron, N. (2022). L*iterasi Keuangan Melalui Gemar Menabung Pada Anak Sejak Dini Di Sd Negeri 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, *2*(1), 10–15. https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.3106

Mulyawan, G., Aziz, R. P., Domoros, H. R., Rizki, F. A., & Yusril, M. (2025). Pelatihan Menyusun Artikel Ilmiah Dari Hasil Kegiatan KKM Sebagai Upaya Penguatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, *4*(1), 243–248.

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-(SNLIK)-2024.aspx

Rikayanti, V. R., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *8*(3), 117–124. https://doi.org/10.26740/jpak.v8n3.p29-36

Riza, F. D., Azizah, H., Sofiana, Y., Ummami, U., & Andila, A. (2022). *Edukasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Melalui Gerakan Gemar Menabung*. *1*(1).

Sari, A. Y., & Sa`ida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2085–2094. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1369